

Dikirimkan: 10 Desember 2024

Direvisi: 22 April 2025

Diterima: 29 April 2025

## Humor atau Superioritas? Mengupas Motif Pelaku *Catcalling* Melalui Teori Dominasi Sosial

*Aulia Maulidina*<sup>1</sup>

*Nabila Regita Putri Mustafa*<sup>2</sup>

*Tsanja Rahima Abqoriyyin*<sup>3</sup>

*Dea Anindya*<sup>4</sup>

*Ade Maulidya Marantika*<sup>5</sup>

*Nabila Hasna Ramadhini*<sup>6</sup>

*Rahmi Fauzie*<sup>7</sup>

*Ermina Istiqomah*<sup>8</sup>

*Risna Febriani*<sup>9</sup>

*Siti Raiyati*<sup>10\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

**Abstract.** *The phenomenon of catcalling is a form of verbal sexual harassment that is increasingly prevalent. Victims of catcalling tend to feel disturbed and uncomfortable rather than perceiving it as a compliment from the perpetrators. This study aims to explore the perceptions of perpetrators behind the act of catcalling through Social Dominance Theory (SDT). The research employs a qualitative approach with a single instrumental case study design, using purposive sampling techniques. Data collection was conducted through semi-structured interviews with two participants who met the specified criteria. The findings of the study reveal two major themes: perceptions underlying catcalling, which include normalization of the behavior, and the role of social dominance in catcalling, where men perceive themselves as dominant in social environments and destined to be superior to women. This gender inequality fosters sexism and tolerance toward sexual harassment.*

**Keywords:** *catcalling, domination, inequality, perception*

---

\***Korespondensi:** Siti Raiyati. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia. Email: [siti.raiyati@ulm.ac.id](mailto:siti.raiyati@ulm.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual menjadi persoalan pelik yang masih sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kementerian Pemberdayaan Anak dan Perempuan (Kemen PPPA) melaporkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sebanyak 8.710 kasus kekerasan seksual yang terjadi dengan rincian sebanyak 3.824 korban laki-laki dan 16.553 korban perempuan, serta sebesar 10,4% pelaku merupakan perempuan dan 89,6% laki-laki. Kekerasan seksual di ruang publik adalah salah satu jenis kekerasan seksual berbasis gender yang paling dominan di Indonesia.

Tercatat sebanyak 1.269 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di tempat tinggal ([Komnas Perempuan, 2024](#)). Pelecehan atau kekerasan jalanan merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing di tempat umum. Laporan tahunan Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk kekerasan, mulai dari pelecehan seksual, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan bentuk-bentuk lain yang berkaitan dengan objektifikasi seksual.

Salah satu bentuk fenomena yang sedang marak terjadi adalah fenomena *catcalling* yang merupakan pelecehan seksual secara verbal. Umumnya, dalam interaksi antara pelaku dan korban, *catcalling* seringkali mengandung pola komunikasi simbolis. Tujuannya bisa beragam, mulai dari menggoda, mengganggu, hingga merendahkan korbannya secara verbal maupun non-verbal ([Qila dkk., 2021](#)). Penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* dianggap pelecehan atau pujian sebagai bentuk tindak tutur tergantung pada interpretasi penerima ([Iflah dkk., 2021](#)). Korban *catcalling* lebih sering merasa tidak nyaman daripada merasa dipuji oleh pelaku.

Penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* tidak hanya mengganggu secara emosional, tetapi juga memberikan dampak yang serius pada kondisi psikis korban. Penelitian [DelGreco dan Christensen \(2020\)](#) menemukan bahwa pelecehan di ruang publik berkorelasi terhadap gangguan psikis, seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan tidur. Selain itu, korban pelecehan juga cenderung mengalami perasaan minder atau *insecure*, menyalahkan diri sendiri, memberikan persepsi yang negatif akan tubuh, serta mempercayai paham bahwa perempuan hanya dipandang sebagai objek ([Ahmed dkk., 2021](#); [Fisher dkk., 2019](#); [Flouli dkk., 2022](#)).

Struktur sosial dan patriarki memfasilitasi prevalensi perilaku *catcalling* terhadap perempuan di negara-negara Asia ([Avezahra dkk., 2023](#)). Stereotip di masyarakat bahwa adanya beberapa peran pria yang cenderung digambarkan lebih agresif, sehingga terkesan lebih keras dan tegas jika dibandingkan dengan wanita yang dikatakan lebih lemah, baik secara fisik maupun mental ([Anhar & Haryanti, 2023](#)). Pelaku pelecehan seksual yang didominasi oleh laki-laki beranggapan bahwa merendahkan orang lain dapat menjadi cara untuk menunjukkan maskulinitasnya tanpa mempertimbangkan dampaknya pada korban ([Liyani, 2020](#)).

Teori Dominasi Sosial (SDT) menjelaskan bahwa favoritisme *out-group* dengan asumsi bahwa semua sistem sosial menyatu menuju pembentukan hirarki sosial yang stabil berbasis kelompok, salah satunya adalah sistem gender yang didominasi laki-laki berdasarkan strategi reproduksi berbasis gender ([Ferrari dkk., 2021](#)). Dominasi sosial juga mencerminkan penerimaan atau preferensi terhadap ketidaksetaraan di antara kelompok sosial yang sangat terkait dengan seksisme dan keyakinan peran gender konservatif ([Walton & Pedersen, 2021](#)). Pemilihan penggunaan teori dalam penelitian ini adalah karena *catcalling* dianggap tidak hanya sebagai ekspresi individu, tetapi juga bagian dari sistem dominasi sosial yang menormalisasi pelecehan berbasis gender. Dengan kata lain, tindakan *catcalling* mencerminkan hubungan kekuasaan yang timpang

antara laki-laki dan perempuan. Teori Dominasi Sosial dinilai relevan untuk menganalisis bagaimana norma-norma sosial yang mendukung dominasi laki-laki turut melanggengkan perilaku pelecehan seperti *catcalling*.

Penelitian yang dilakukan oleh [Qila dkk. \(2021\)](#) bertujuan untuk mendalami pengalaman dan reaksi dari korban *catcalling* di mana pengalaman *catcalling* tersebut menimbulkan dampak negatif hingga trauma. Penelitian yang dilakukan oleh [Pitaloka \(2021\)](#) berfokus pada dampak pengalaman *catcalling* dari sudut pandang korban maupun pelaku dengan menggunakan teori Kekerasan Simbolik dan Pierre Bourdieu yang kemudian ditemukan tiga pemaknaan *catcalling* dan berbagai dampak positif maupun negatif yang dirasakan korban. Penelitian yang dilakukan oleh [Mayana \(2021\)](#) juga berfokus pada pemaknaan *catcalling* menurut pelaku dan dampak *catcalling* bagi sasaran tindakan tersebut. Namun, masih belum banyak penelitian yang berfokus pada motivasi pelaku yang melakukan tindak *catcalling* dan bagaimana persepsi pelaku terhadap perilaku *catcalling*. Selain itu, juga masih minim penelitian yang mengkaji *catcalling* dengan teori dominasi sosial. Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini adalah pendalaman motivasi dan persepsi pelaku atau individu yang memiliki kecenderungan melakukan *catcalling* sebagai fokus utama penelitian ini dengan menggunakan teori dominasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi di balik tindak kekerasan seksual berupa *catcalling* yang dilakukan oleh individu dalam lingkungan Universitas X, sekaligus untuk menganalisis mengenai tindak *catcalling* yang dilakukan individu melalui teori dominasi sosial (SDT). Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai penyebab utama individu menjadi pelaku atau memiliki kecenderungan untuk melakukan tindak *catcalling*. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual, membuka peluang bagi masyarakat untuk tidak takut melaporkan kejadian kekerasan seksual dan mengubah stigma bahwa kekerasan seksual terjadi akibat kesalahan korban. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada penjelasan faktor penyebab tindak *catcalling* yang ditinjau melalui teori dominasi sosial dengan pertanyaan penelitian berupa (1) bagaimana persepsi individu yang melakukan tindak kekerasan seksual berupa *catcalling*? serta (2) bagaimana tindak *catcalling* yang dilakukan individu ditinjau berdasarkan Teori Dominasi Sosial?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, alami dan tidak ada perhitungan angka ([Bado, 2022](#)). Dengan desain studi kasus *single instrumental case study*, peneliti akan mencoba menemukan masalah yang menarik untuk dikaji dan dalam penelitian ini terkait persepsi individu dengan kecenderungan *catcalling*.

Dalam pengumpulan partisipan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria atau pertimbangan khusus untuk memberikan data sampel yang lengkap ([Ariska dkk., 2020](#)). Adapun kriteria partisipan yang dibutuhkan yaitu warga Universitas X di Kalimantan Selatan yang pernah melakukan *catcalling* dan partisipan direkrut atas dasar informasi yang didapatkan berdasarkan fakta lapangan bahwa pernah melakukan *catcalling* dan kemudian peneliti berbicara langsung kepada partisipan dan menawarkan apakah bersedia untuk menjadi partisipan agar tidak ada unsur keterpaksaan. Terdapat 2 (dua) partisipan yang memenuhi kriteria sebagai warga Universitas X di Kalimantan Selatan dan pernah melakukan *catcalling* serta bersedia

untuk terlibat dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung di kawasan Universitas X di Kalimantan Selatan dan setiap wawancara berlangsung selama 30-50 menit.

Teknik pengumpulan data hanya dilakukan dengan metode wawancara kepada partisipan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan dan ditambah dengan wawancara kepada *significant other* yaitu seorang korban *catcalling* dari partisipan yang ada sebagai data pendukung. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur, yaitu dengan mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu untuk mengetahui dan menulis pertanyaan-pertanyaan khusus yang dapat membantu menggali informasi yang ingin didapatkan ([Harahap, dalam Royani dkk., 2024](#)).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* dan analisis tematik. *Grounded theory* digunakan sebagai dasar dalam membangun kategori dan konsep dari data secara induktif melalui tiga tahapan: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* ([Glaser & Strauss, 1967](#)) menggunakan NVivo 12. NVivo merupakan alat bantu berupa *software* yang dapat membantu mengaitkan antar fenomena yang menjadi fokus penelitian ([Feng & Behar-Horenstein, dalam Yulianto & Wijaya, 2022](#)). Setelah data dimasukkan, maka dilakukan proses *coding*. *Coding* merupakan kata-kata atau kalimat sederhana yang berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Kemudian, dilakukan uji Kappa untuk dapat menentukan konsistensi hasil koding. Setelah proses *coding*, data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan persepsi pelaku dan dinamika dominasi sosial yang berkaitan dengan *catcalling*.

Pengumpulan data diawali dengan melihat data verbatim dari hasil wawancara. Selanjutnya, data verbatim dimasukkan ke aplikasi Nvivo 12 untuk dilakukan *coding*. Terdapat tiga tingkatan *coding* yang dilakukan, yaitu: *open coding*, *axial coding*, and *selective coding* ([Glasser & Straus, 1967](#); [Meier dkk., 2008, dalam Shadiqi dkk., 2020](#)). *Open coding* dilakukan secara individu, kemudian dilanjutkan membuat *axial coding*, dan *selective coding* dilakukan oleh tiga orang. Setelah *coding* selesai, akan didapatkan kesimpulan dari data-data tersebut.

Adapun untuk prinsip dasar etika penelitian yang diterapkan yaitu: 1). Menghormati & menghargai harkat martabat manusia sebagai subjek penelitian dengan dipersiapkan *informed consent*. 2). Menghormati kerahasiaan dan privasi subjek penelitian. 3). Menganut keadilan dan kesetaraan. 4). Mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari penelitian ([Putra dkk., 2023](#)). Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, dan hak partisipan dalam penelitian. Setelah memahami informasi tersebut, partisipan menyatakan kesediaannya secara sukarela dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*).

## HASIL DAN DISKUSI

### Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga informan yang terbagi menjadi dua pelaku dan satu *significant others* atau korban. Adapun profil tentang informan penelitian tersebut yakni Informan A lahir di Banjarbaru dan berusia 46 tahun dan berjenis kelamin laki-laki serta informan B lahir di Kalimantan berusia 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Untuk lengkapnya data informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.**

*Identitas Informan Riset*

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin
1	A	46 tahun	Laki-laki
2	B	20 tahun	Laki-laki
3	D	22 tahun	Perempuan

**Data Penelitian**

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil wawancara dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi NVivo. Pengkodean yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data *grounded theory* yang terdiri dari tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil analisis *coding* kemudian dibandingkan dengan nilai Kappa untuk mengetahui tingkat kesepakatan jawaban antar *coder* dengan kriteria:  $\leq .20$  (*Poor*),  $.21-.40$  (*Fair*),  $.41-.60$  (*Moderate*),  $.61-.80$  (*Good*), dan  $.81-.00$  (*Very Good*) ([Altman, dalam Dettori & Norvell, 2020](#)). Hasil *mean* Kappa penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.

*Coding Comparison Riset*

No	Kode	Mean Kappa	Kategori
1.	Derajat Kesetaraan	0.5	<i>Moderate</i>
2.	Godaan <i>Catcalling</i>	0.5	<i>Moderate</i>
3.	Hukum Keadilan	0.5	<i>Moderate</i>
4.	Ketertarikan	0.5	<i>Moderate</i>
5.	Pelaku	0.5	<i>Moderate</i>
6.	Pewajaran Pelecehan Seksual	0.5	<i>Moderate</i>
7.	Respon Korban	0.5	<i>Moderate</i>
8.	Tanggung Jawab	0.778	<i>Good</i>
9.	Terhindar dari <i>Catcalling</i>	0.5	<i>Moderate</i>
10.	Terjadinya <i>Catcalling</i>	0.5	<i>Moderate</i>

Analisis tematik menghasilkan dua tema besar yang mencakup persepsi dibalik tindak *catcalling* dan peranan dominasi sosial dalam tindak *catcalling*. Masing-masing tema dijelaskan dengan berbagai hasil temuan, diantaranya berupa bentuk godaan *catcalling*, penyebab *catcalling*, pelaku *catcalling*, dan derajat kesetaraan ataupun kedudukan dalam struktur sosial. Identifikasi dan analisis data ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi persepsi dibalik tindak kekerasan seksual berupa *catcalling* yang dilakukan di lingkungan Fakultas X.

**Tema 1: Persepsi di balik tindak *catcalling***

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan mengenai persepsi ketertarikan lawan jenis dan emosi yang dirasakan tentang perilaku *catcalling* diperoleh data bahwa ketika individu tertarik pada lawan jenis, mereka akan cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan usaha. Salah satunya dengan menanyakan informasi yang lebih mendalam soal orang tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan A yang menyatakan bahwa:

Cara menunjukannya..., kalo cara menunjukan bukan cara menunjukan yaa, cara mendekati itu harus di dekati, cara observasi gitu, siapa.. apa namanya.. siapa

nama orang tuanya?, di mana rumahnya?, bolehkah saya kerumah? kan dipertanyakan kalo dia tidak bisa maka akan minder dengan sendirinya. (Informan A, 46 tahun)

Menurut korban, informan D, pelaku seringkali mencoba berbicara, tetapi dengan tutur, tatapan, dan gestur tubuh yang tidak sopan.

Pernah dulu itu bahkan sampai dibilang "kalau liat kamu bikin saya mau batalin puasa". (Informan D, 22 tahun)

Lebih lanjut, alasan dibalik terjadinya *catcalling* adalah perempuan menggunakan pakaian yang terbuka dan mengklaim bahwa perempuanlah yang terlebih dahulu mengundang untuk digoda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan B dan A yang menyatakan bahwa:

Ohh gini...karena dari pengalaman yang aku liat yaa itu dari pandangan cowo ke cewe sendiri sih yang mancing sebenarnya. Kalo misalnya pakaiannya terbuka gitu kan kayak disengaja gitu kan. Jadi kalo menurut cowo nih, dari aku liat entah dari youtube atau manapun itu kayak wajar lah kan emang dari cewe nya yang suka mancing gitu sih. (Informan B, 20 tahun)

Korban pelecehan seksual itu umum yaa, umum tidak bisa ditentukan pada satu orang, berarti dinamakan otoritasnya umum. bisa saja perempuan dilecehkan karena pakaian terlalu seksi, dan apa namanya.. dalam mereka katakanlah dalam bisa mengundang pelecehan seksual. (Informan A, 46 tahun)

Namun, hal ini berbanding terbalik dari apa yang dikatakan korban. Menurut informan D, saat terjadi *catcalling*, dia menggunakan pakaian sangat tertutup dan sopan sesuai dengan ketentuan fakultasnya, tetapi tetap mengalami pelecehan dari pelaku. Hal ini bisa digarisbawahi dan menjadi tanda bahwa pelaku hanya beralibi tentang pakaian korban.

Mengenai persepsi individu mengenai objek tubuh perempuan digunakan untuk merendahkan perempuan didapatkan data bahwa kedua informan sepakat bahwa korban *catcalling* merasa tidak nyaman dan terganggu ketika mengalami godaan dari orang lain. Selain itu, pelaku juga sepakat bahwa objek tubuh perempuan tidak pantas untuk dijadikan alat untuk merendahkan perempuan. Komentar negatif mengenai objek tubuh perempuan merendahkan kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan B dan A yang menyatakan bahwa:

hmm.. setuju kalo itu merendahkan karena ya wajar ai (saja) kalo misalnya objek kayak tadi itu setuju kalo itu merendahkan cewe. (Informan B, 20 tahun)

...Kalo kita mengomentari orang seperti itu tidak boleh, hinaan namanya... (Informan A, 46 tahun)

Sesuai dengan pernyataan informan D bahwa dia merasa sangat terganggu dan kesal saat diperlakukan seperti itu oleh pelaku. Kejadian *catcalling* yang dialaminya juga membuatnya memunculkan sikap menghindari titik-titik tertentu agar tidak bertemu dengan pelaku.

Walaupun demikian, pelaku tetap memiliki pandangan mengenai korban pelecehan seksual terjadi akibat kesalahan dari korban itu sendiri, yaitu perempuan yang menggunakan pakaian terbuka memang mengundang untuk digoda, perempuan yang berada di tempat sepi tanpa dampingan dari rekan sehingga hal ini menjadi pewajaran bagi pelaku atas tindak *catcalling* yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan B dan A yang menyatakan bahwa:

Jadi kalo menurut cowo nih, dari aku liat entah dari youtube atau manapun itu kayak wajar lah kan emang dari cewe nya yang suka mancing gitu sih. (Informan B, 20 tahun)

Artinya kalau perempuan sampai begitu, berarti optimal maksimalnya ada di tempat sepi, terjadi karena dia tidak selalu menjaga jarak atau penempatan itu sendiri, seperti teman yang menemani agar tidak bisa, seperti tempat yang malam, sepi, (Informan A, 46 tahun)

Walaupun tentang pakaian yang terbuka ditemukan pertentangan dari pernyataan korban, tetapi mengenai persepsi pewajaran terjadinya *catcalling* karena perempuan berada di tempat yang sepi dan sendirian sejalan dengan pernyataan informan D:

...Biasanya itu waktu berpapasan di jalan area kampus dan seringkali memang sedang jalan sendirian. (Informan D, 22 tahun)

## ***Tema 2: Peranan dominasi sosial dalam tindak catcalling***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai tindak *catcalling* yang dilakukan individu melalui teori dominasi sosial yang dilakukan oleh warga Fakultas X. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, didapat hasil mengenai persepsi tentang kelompok dominasi sosial, yakni data yang menunjukkan bahwa informan memang berpersepsi bahwa kelompok laki-laki adalah kelompok yang mendominasi di lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan A, yaitu:

Mendominasi, mengontrol, kembalikan ke akidah agama bahwa yang kamu katakan tadi, dimensi laki-laki harus mendominasi di lingkungannya. Laki-laki di akidah agama, kalian adalah khalifah di muka bumi, maka sudah pasti mendominasi lingkungannya. Sudah jelas. (Informan A, 46 tahun)

Norma sosial yang keliru dan pewajaran akan tindak *catcalling* juga memunculkan konformitas. Berdasarkan pernyataan informan D, saat dia sedang sendiri dan terjadi tindak *catcalling* oleh pelaku A, teman-teman dari pelaku A seringkali juga ikut melakukan *catcalling* kepadanya, bahkan diketahui bahwa mereka memiliki grup *WhatsApp* bersama. Konformitas yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan dan nilai yang sama mengenai normalisasi *catcalling*.

Dalam hal kesetaraan sosial, didapatkan informasi bahwa pelaku menyetujui mengenai *catcalling* tidak hanya terjadi kepada perempuan, namun juga terjadi pada laki-laki walaupun lebih banyak terjadi pada kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan A dan B yang menyatakan bahwa:

Orang yang mendapat pelecehan itu ya, mau optimalnya laki-laki, mau optimalnya perempuan ya, itu tidak ada bedanya. Kalau perempuan saja bisa melecehkan laki-laki, bisa. (Informan A, 46 tahun)

Pasti banyak faktor-faktor lain sih tapi aku bingung ngejelasinnya. Mungkin yang pertama dari segi pendidikan yaa, kalo misalnya pendidikannya minim pasti kurang informasi kemungkinan cowo dan cewe juga bisa cuman yang dari aku lihat yaa, beberapa cewe juga sering melakukan *catcalling* tapi lebih dominan pasti cowo. Dan balik lagi itu tergantung kepribadian masing-masing jadi mungkin engga harus cowo. (Informan B, 20 tahun)

Selain itu, ditinjau melalui keadilan dan kesetaraan, didapatkan data bahwa laki-laki dan perempuan pantas diperlakukan dengan setara dan adil dalam hal perilaku *catcalling*. Kesetaraan ini juga berlaku pada konteks hukum. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan A dan B yang menyatakan bahwa:

Perlakuan sama itu dikonsepsikan dari persepsi hukum. Siapapun yang melakukan, contohnya guru melakukan penganiayaan ke muridnya, pelecehan, maka itu akan lepas ke hukum apabila korban ini bersanksi keberatan atas dominasi yang dilakukan tadi. Tapi ada opsi hukum, yang hukum adat, hukum negara, secara kekeluargaan. itu ada opsi. kalau bisa diselesaikan cara yang dua, maka sudah. kalau tidak bisa, lanjut ke hukum opsi negara. mau laki-laki, mau perempuan. (Informan A, 46 tahun)

Kalo dari aku setuju, karena semuanya harus diperlakukan sama. Misalnya kamu nih diperlakukan seenaknya oleh orang lain nah itu ga enak lo. Kalo dalam hal positif itu wajib sih menurut aku karena kalo kamu mau diperlakukan dengan baik kamu juga harus memperlakukan orang tersebut dengan baik. (Informan B, 20 tahun)

## **Pembahasan**

Berdasarkan wawancara bersama informan penelitian, dapat didapatkan informasi mengenai persepsi atau pandangan mengenai fenomena *catcalling* yang terjadi pada perempuan. Adapun informasi-informasi ini memuat mengenai penyebab terjadinya *catcalling*, bentuk *catcalling* yang dilakukan, hingga adanya pewajaran mengenai tindakan *catcalling* sebagai wujud dari kekerasan seksual. *Catcalling* dapat terjadi akibat adanya kesalahan yang dilakukan oleh perempuan dalam berpakaian, seperti penggunaan pakaian-pakaian pendek yang dianggap seksi dan bersifat "mengundang" atau "memancing". Dengan kata lain, informan berpendapat bahwa tindakan *catcalling* dapat terjadi ketika ada kesempatan sehingga menumbuhkan niat-niat dari tindakan pelecehan itu sendiri. Informan A juga mengemukakan bahwa keselamatan perempuan merupakan tanggung jawab yang seharusnya ia usahakan sendiri sehingga apabila menjadi korban dari kekerasan seksual, maka hal tersebut dikarenakan adanya kesalahan dari perempuan yang tidak menjaga diri, bepergian ke tempat-tempat yang dianggap nakal, hingga tidak mengajak teman untuk saling menjaga satu sama lain. Namun fakta di lapangan menunjukkan hal yang sebaliknya. Survey lapangan yang dilakukan oleh salah satu koalisi di Indonesia menunjukkan bahwa persentase pakaian yang digunakan oleh korban pelecehan seksual paling tinggi ditemukan pada pakaian berupa celana atau rok panjang (18%), hijab (17%), dan baju lengan panjang (16%) ([Ramadhania, 2021](#)).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai tindakan “menyapa” yang dilakukan oleh individu. [Sinaga \(2021\)](#) menyatakan bahwa bersiul, memberi isyarat, berteriak, atau berkomentar kepada orang di jalan seperti menanyakan tujuan merupakan tindakan *catcalling*. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan untuk menggoda atau mengganggu seseorang di jalanan dan memunculkan simbol-simbol ataupun isyarat yang merendahkan korban ([Qila, 2021](#)). Adapun perbedaan pandangan ini berupa pemaknaan yang diinternalisasikan oleh pelaku *catcalling*, yang mana para pelaku beranggapan bahwa menggoda, bertanya, dan menyapa orang-orang yang tidak dikenal merupakan sebuah bentuk ramah-tamah antar individu sebagai makhluk sosial. Selain itu, informan lainnya mengatakan bahwa ia melakukan rayuan kepada perempuan yang ia kenal dekat merupakan hal yang wajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan interpretasi sosial berbasis gender yang sesuai dengan penelitian [Walton dan Pedersen \(2021\)](#).

Pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan yang menciptakan situasi tidak nyaman bagi korban pelecehan ([Rahmatina, 2019](#)). Oleh karena itu, informan riset mengemukakan bahwa mereka mengalami kesenangan apabila mendapatkan respons atau tanggapan bahkan kesenangan apabila melakukan rayuan kepada perempuan asing yang mereka temui, terlepas dari perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh korban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Walton dan Pedersen \(2021\)](#) bahwa pengaruh positif secara seksual adalah item yang paling banyak didukung oleh pelaku *catcalling* dengan salah satu alasan paling populer untuk melakukan *catcalling* adalah karena hal ini merupakan cara yang normal untuk menggoda.

Dalam konteks budaya lokal, konstruksi gender tradisional masih mengakar kuat dan menempatkan laki-laki sebagai figur dominan yang memiliki kontrol terhadap ruang publik. Ketidaksetaraan gender dalam masyarakat seringkali tidak disadari karena telah menjadi bagian dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun ([Farid, 2019](#)). Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan laki-laki yang menyebut bahwa laki-laki secara kodrat ditakdirkan untuk mendominasi. Ketimpangan ini menciptakan kondisi sosial yang menormalisasi ketimpangan gender, sebagaimana dijelaskan dalam *Social Dominance Theory*. Ketidaksetaraan ini bisa dilihat sebagai dominasi sosial, yaitu pencerminan, penerimaan atau preferensi terhadap ketidaksetaraan di antara kelompok sosial, misalnya laki-laki dan Perempuan.

Pandangan bahwa laki-laki dan perempuan tidak setara dapat mendukung terjadinya pelecehan seksual. Narasumber mengatakan bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan pelecehan seksual karena tidak bisa menjaga nafsunya seperti halnya perempuan. Narasumber memberikan penjelasan bahwa perempuan memiliki nafsu sembilan, tetapi bisa menjaganya daripada laki-laki yang hanya punya satu tetapi kesulitan untuk menjaga nafsunya sehingga lebih berpotensi untuk melakukan pelecehan seksual. Namun, menanggapi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pekerjaan, kedua narasumber menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi apapun. Narasumber meyakini bahwa dominasi laki-laki atas perempuan tidak menghalangi potensi perempuan untuk sukses.

Adanya stereotip bahwa penampilan terbuka diyakini sebagai sebab perempuan mendapatkan pelecehan seksual termasuk *catcalling* dapat memperentan perempuan untuk dilecehkan. Kedua narasumber berpendapat bahwa pakaian perempuan yang terbuka itu sama saja seperti menggoda dan hal yang normal jika laki-laki akan melakukan sesuatu terhadap perempuan. Lebih lanjut narasumber A mengatakan bahwa perempuan yang beraktifitas seorang diri itu juga menciptakan kesempatan pada laki-

laki untuk melakukan pelecehan seksual. Informan K mengatakan bahwa jika perempuan berpakaian baik dalam artian menjaga tubuhnya untuk tidak terbuka, maka akan terhindari dari *catcalling* sedangkan yang tidak menjaga pakaiannya akan lebih rentan untuk mendapatkan *catcalling*. *Catcalling* dapat dilihat sebagai bentuk dominasi simbolik. Tindakan ini berangkat dari interaksi sosial sapa menyapa biasa namun berkembang menjadi pelecehan karena adanya asumsi kontrol terhadap tubuh perempuan yang sesuai dengan kerangka *Social Dominance Theory* ([Sidanius & Pratto, 2012](#)).

Hasil penelitian kami sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Walton dan Pederson \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat erat kaitannya dengan seksisme dan keyakinan maskulinitas tradisional atau konservatif yang dianggap berasal dari diri sendiri, orientasi dominasi sosial, dan toleransi terhadap pelecehan seksual. Semakin tinggi skor dalam orientasi dominasi sosial, maka cenderung mendukung ideologi seksis dan stereotip peran gender ([Walton & Pederson, 2021](#)). Penelitian ini unggul karena menggali motif pelaku secara mendalam. Namun, terdapat keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas dan homogen. Studi selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang beragam.

## SIMPULAN

Berdasarkan telaah sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membantu untuk meningkatkan kesadaran pada kekerasan seksual, membuka peluang bagi masyarakat untuk melaporkan tindak kekerasan seksual dan mengubah pandangan bahwa kekerasan seksual diakibatkan oleh kesalahan korban.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *catcalling* dipengaruhi oleh persepsi pelaku yang cenderung menormalisasi pelecehan sebagai bentuk perhatian, serta keyakinan akan dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Dalam kerangka *Social Dominance Theory*, *catcalling* merupakan bentuk ekspresi relasi kuasa berbasis gender yang mencerminkan ketimpangan dan seksisme. Ketimpangan ini diperkuat oleh budaya patriarkis yang masih mengakar.

Saran praktis kepada mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai gender, sehingga bisa memberikan pendidikan mengenai gender dalam pengaplikasiannya yang lebih maksimal agar dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual terlebih di perguruan tinggi. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat mencakup variasi demografis yang lebih luas, seperti tingkat pendidikan, latar belakang budaya, dan status sosial-ekonomi agar dapat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi motivasi dan persepsi dalam tindakan *catcalling*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali data mengenai tindakan *catcalling* agar dapat menemukan fakta-fakta yang dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, B., Yousaf, F. N., & Asif, U. e R. (2019). Combating street harassment: A challenge for Pakistan. *Women & Criminal Justice*, 31(4), 283–293. <https://doi.org/10.1080/08974454.2019.1644697>
- Anhar, T. A., & Haryanti, Y. (2023). The phenomenon of catcalling as an act of sexual harassment among students. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1978-1998. <https://doi.org/10.23917/iseth.4616>

- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas dan pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133-142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>
- Avezahra, M., Kamila, A., Maulana, N., Kravvariti, V., Sa'id, M., & Noorrizki, R. (2023). Catcalling victims' long-term psychological impacts: A qualitative study. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 329-348. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287>
- Bado, B., (2022). *Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah*. Tahta Media Group.
- DelGreco, M., & Christensen, J. (2020). Effects of street harassment on anxiety, depression, and sleep quality of college women. *Sex Roles: A Journal of Research*, 82(7-8), 473-481. <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01064-6>
- Dettori, J. R., & Norvell, D. C. (2020). Kappa and beyond: Is there agreement? *Global Spine Journal*, 10(4), 499-501. <https://doi.org/10.1177/2192568220911648>
- Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap perempuan dalam ketimpangan relasi kuasa: Studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175-190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Ferrari, F., Imperanto, C., & Mancini, T. (2021). Heteronormativity and the justification of gender hierarchy: Investigating the archival data from 16 European countries. *Frontiers in Psychology*, 12, 686974. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686974>
- Fisher, S., Lindner, D., & Ferguson, C. J. (2019). The effects of exposure to catcalling on women's state self-objectification and body image. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*, 38(6), 1495-1502.
- Flouli, A., Athanasiades, C., & Deliyanni-Kouimtzi, V. (2022). Words that pierce: Discursive constructions of catcalling. *Hellenic Journal of Psychology*, 19(1), 53-68. <https://doi.org/10.26262/hjp.v19i1.8362>
- Glaser, B., & Strauss, A. (2017). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge.
- Iflah, I., Huseini, M., & Putri, K. Y. S. (2021). Analisis catcalling terhadap compliment dalam teori speech act. *Jurnal Communicology*, 9(2), 151-173. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.022.01>
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2023: Peluang penguatan sistem penyikapan di tengah peningkatan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2023-peluang-penguatan-sistem-penyikapan-di-tengah-peningkatan-kompleksitas-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Liyani, W., & Hanum, F. (2020). Street harassment: Catcalling sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3), 2-27. <http://dx.doi.org/10.21831/e-societas.v9i3.17117>
- Mayana, N. S., Solikatun, S., & Rosyadi, M. (2021). Makna catcalling (studi fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 210-229. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i2.80>
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan kekerasan simbolik dalam pelecehan seksual secara verbal (catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90-114. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v4i1.52498>

- Putra, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan prinsip dasar etika penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876-27881. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11229>
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95-106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- Rahmatina, Z. (2019). *Strategi coping generasi millennial terhadap pelecehan seksual di media sosial* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman mahasiswi berhijab yang mengalami catcalling. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167-181. <https://dx.doi.org/10.46426/jp2kpv25i2.154>
- Royani, W. A., Siswanto, C. J., Ongkowiyo, V. A., Subagio, N. A., Wijaya, F. A., & Rohma, A. A. (2024). Peran grit pada mahasiswa penerima beasiswa prestasi yang aktif berorganisasi. *Psychopreneur Journal*, 8(2), 67-84. <https://doi.org/10.37715/psy.v8i2.3455>
- Shadiqi, M. A., Muluk, H., & Milla, M. N. 2020. Support for Palestine among Indonesian muslims: Religious identity and solidarity as reasons for e-petition signing. *Psychological Research on Urban Society*, 3(1), 40-51. <http://doi.org/10.7454/proust.v3i1.83>
- Sidanius, J., & Pratto, F. (2012). Social dominance theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (pp. 418-438). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n47>
- Sinaga, D. (2017, Desember 28). Kenali dan hentikan catcalling!. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20171224011425-445-264510/kenali-dan-hentikan-catcalling>
- Walton, K. A., & Pedersen, C. L. (2021). Motivations behind catcalling: Exploring men's engagement in street harassment behaviour. *Psychology & Sexuality*, 13(3), 689-703. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>
- Yulianto, A. and Wijaya, A.P., (2022). Pelatihan software nvivo untuk menunjang penelitian kualitatif bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25-30. <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.732>